

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ekonomi saat ini menjadi salah satu topik yang banyak mendapat perhatian seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Purnamawati & Hatane, 2024), yang didukung oleh kemajuan teknologi dan berdampak signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat (Diatmika dkk., 2024). Kondisi tersebut menuntut individu untuk mempersiapkan diri secara matang agar mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi perubahan yang terus berlangsung. Indonesia sendiri mengalami pertumbuhan ekonomi yang intens dan konsisten sebesar 6% selama 15 tahun terakhir melalui dukungan industrialisasi (Gusti dkk., 2022), yang diikuti oleh perkembangan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Perkembangan ini menuntut ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas guna mendukung pembangunan ekonomi serta mendorong lembaga pendidikan untuk berperan lebih aktif dalam menghasilkan generasi muda yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja (Hadisantoso & Dali, 2019).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun tidak akan tercapai tanpa adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh komunitas (Purnamawati, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral yang memadai dalam menghadapi dinamika dunia kerja, serta mampu menentukan pilihan karier

yang sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki (Prasetyo, 2018). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melaporkan bahwa sekitar 35.000 mahasiswa akuntansi lulus setiap tahunnya dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Sastrawinata & Cahyonowati, 2024), yang mencerminkan besarnya skala pendidikan akuntansi dan kebutuhan tenaga profesional seiring dengan perkembangan ekonomi nasional.

Tingginya jumlah lulusan tersebut juga terlihat pada berbagai perguruan tinggi, termasuk Universitas Pendidikan Ganesha yang setiap tahunnya menghasilkan ratusan lulusan akuntansi yang diharapkan mampu bersaing di dunia kerja. Minat mahasiswa terhadap jurusan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain peluang kerja setelah lulus, dorongan keluarga, serta pengaruh lingkungan pertemanan (Mahayani dkk., 2017), sehingga menjadikan jurusan akuntansi sebagai salah satu pilihan utama dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya jurusan akuntansi di Indonesia, perhatian tidak hanya perlu diarahkan pada peningkatan jumlah lulusan, tetapi juga pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Lulusan akuntansi diharapkan tidak hanya unggul secara kuantitas, melainkan juga memiliki kompetensi dan profesionalisme yang memadai. Namun demikian, munculnya sejumlah kasus yang melibatkan oknum dalam profesi akuntansi telah menimbulkan isu negatif dan keraguan terhadap keandalan pendidikan tinggi akuntansi dalam menghasilkan akuntan profesional di Indonesia (Nurmastadiyah, 2009). Perkembangan dunia akuntansi yang semakin kompleks menuntut lulusan akuntansi memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, salah satunya melalui pemenuhan standar profesional berupa sertifikasi akuntansi. Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa sertifikasi profesi merupakan bentuk pengakuan atas kapabilitas profesional yang didasarkan pada

kualifikasi akademik, pengalaman, serta keberhasilan dalam ujian kompetensi, sehingga akuntan bersertifikasi dianggap memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Minat untuk mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) sering kali rendah karena persepsi bahwa ujiannya sangat sulit dan tingkat kegagalannya tinggi, sehingga banyak calon peserta merasa enggan untuk mencoba. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang materi, sikap, serta motivasi berperan penting dalam minat mahasiswa untuk mengejar sertifikasi profesional seperti CA, di mana tingkat pemahaman yang rendah seringkali menurunkan minat mengikuti ujian karena peserta merasa tidak siap menghadapi kesulitan tes yang kompleks (Sukmawati & Suputra, 2022; Setyawan & Iswanaji, 2019). Hasil lain menunjukkan bahwa meskipun motivasi dapat meningkatkan minat, banyak calon profesional tetap enggan untuk mendaftar karena persepsi tentang kesulitan dan rendahnya *pass rate*, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya angka partisipasi dalam sertifikasi tersebut dalam konteks pendidikan akuntansi di Indonesia (Sukmawati & Suputra, 2022).

Profesi akuntan di Indonesia sendiri memiliki peran strategis dalam mendukung akuntabilitas, transparansi, dan tata kelola organisasi di sektor publik maupun privat, yang diwujudkan melalui berbagai sertifikasi resmi seperti *Chartered Accountant* (CA), *Certified Public Accountant* (CPA), Akuntan Publik (AP), *Certified Professional Management Accountant* (CPMA), *Certified Internal Auditor* (CIA), Sertifikat Akuntansi Syariah (SAS), *Certified Fraud Examiner* (CFE), *Chartered Financial Analyst* (CFA), *Financial Risk Manager* (FRM), dan *Certified Financial Planner* (CFP), dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai otoritas utama penyelenggara sertifikasi, sehingga sertifikasi profesional menjadi indikator penting dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing akuntan di pasar kerja.

Salah satu sertifikasi yang memiliki legitimasi dan pengakuan luas di Indonesia adalah *Chartered Accountant* (CA) yang dikeluarkan oleh IAI. Berdasarkan data IAI tahun 2025, jumlah pemegang CA tercatat sebanyak 14.127 orang, dengan 10.558 orang (74,7%) berstatus aktif dan 3.569 orang (25,3%) berstatus tidak aktif. Dominasi anggota aktif menunjukkan bahwa sebagian besar pemegang CA masih menjalankan profesinya secara profesional dan memenuhi kewajiban pengembangan profesional berkelanjutan (PPL) serta ketentuan administratif lainnya. Namun demikian, keberadaan anggota tidak aktif mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga keberlanjutan profesionalisme, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perpindahan karier, kendala pemenuhan PPL, maupun faktor administratif lainnya. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai dinamika partisipasi akuntan profesional dalam menjaga standar kompetensi yang ditetapkan oleh organisasi profesi.

Minat merupakan kecenderungan individu yang ditunjukkan melalui ketertarikan, perhatian, dan keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas tertentu yang diyakini mampu memberikan manfaat bagi dirinya. Dalam konteks perilaku, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa minat (intention) merupakan determinan utama yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku (Meliana dkk., 2022). Teori ini menegaskan bahwa ketika individu memiliki sikap positif dan keyakinan atas kemampuan dirinya, maka minat untuk

melakukan suatu tindakan akan semakin kuat. Sejalan dengan hal tersebut, minat mengikuti sertifikasi akuntansi muncul ketika mahasiswa atau calon profesional memandang sertifikasi sebagai sarana peningkatan kompetensi, pengakuan profesional, serta peluang karier di masa depan. Penelitian Meliana dkk. (2022) membuktikan bahwa persepsi kemampuan diri dan peluang karier berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi profesional, sementara Widyazzahra dan Rahayu (2023) menemukan bahwa motivasi kualitas dan pengembangan diri secara positif meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi kompetensi akuntansi.

Minat mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat struktural maupun individual. Salah satu kendala utama adalah biaya sertifikasi yang relatif tinggi, mencakup biaya pendaftaran, ujian per modul, serta keanggotaan profesi, sehingga menjadi hambatan bagi mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru yang belum memiliki penghasilan tetap dan menyebabkan akses terhadap sertifikasi profesional menjadi kurang merata (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Selain itu, tingginya tingkat kesulitan ujian CA yang menuntut penguasaan kompetensi teknis dan profesional secara komprehensif meliputi akuntansi keuangan lanjutan, audit, akuntansi manajemen, perpajakan, dan etika profesi sering menimbulkan tekanan akademik dan psikologis, khususnya bagi peserta yang belum memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi (Putri & Wirama, 2023).

Permasalahan ini diperparah oleh adanya kesenjangan antara kurikulum perguruan tinggi yang masih dominan bersifat teoritis dengan tuntutan ujian CA yang lebih aplikatif dan berbasis praktik profesional, sehingga lulusan akuntansi

dinilai belum sepenuhnya siap mengikuti ujian tanpa pelatihan tambahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Bagi akuntan yang telah bekerja, keterbatasan waktu akibat beban pekerjaan dan tanggung jawab profesional juga menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan diri mengikuti sertifikasi CA, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi maupun keberhasilan peserta dari kalangan praktisi aktif (Putri & Wirama, 2023). Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan sosialisasi mengenai manfaat sertifikasi CA, serta belum adanya jaminan peningkatan karier, jabatan, atau kompensasi yang jelas bagi pemegang sertifikasi, menimbulkan persepsi bahwa manfaat yang diperoleh belum sebanding dengan biaya dan usaha yang dikeluarkan, sehingga turut menurunkan minat individu untuk mengikuti sertifikasi CA (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Mahasiswa Program Studi Akuntansi memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya memiliki hard skill, tetapi juga soft skill (Purnamawati, 2017). Namun, minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi profesi akuntansi masih menjadi isu penting. Berdasarkan hasil survei awal minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi CA pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang terdiri dari mahasiswa semester 2-8 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil Survei Awal Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Sertifikasi

No	Keterangan	Jumlah Mahasiswa
1.	Tidak Berminat Sama Sekali	1
2.	Kurang Berminat	15
3.	Netral	6
4.	Berminat	7

No	Keterangan	Jumlah Mahasiswa
5.	Sangat Berminat	1
Jumlah		30

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Dari total 30 mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang terdiri dari mahasiswa semester 2,4,6 dan 8, sebanyak 1 orang menyatakan tidak berminat sama sekali mengikuti sertifikasi profesi akuntansi, kemudian terdapat 15 mahasiswa yang menyatakan kurang berminat, dan 6 mahasiswa menyatakan netral. Sedangkan terdapat 7 mahasiswa yang menyatakan berminat melakukan sertifikasi akuntansi dan 1 mahasiswa yang sangat berminat untuk mengikuti sertifikasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi kurang berminat untuk melakukan sertifikasi akuntansi. Dengan demikian, penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi profesi akuntansi.

Minat mengikuti sertifikasi profesi akuntansi, termasuk Chartered Accountant (CA), dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berkaitan dengan dorongan dan kemampuan individu, khususnya motivasi karier, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman akuntansi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, minat (intention) merupakan hasil dari sikap individu terhadap suatu perilaku, yang terbentuk dari keyakinan akan manfaat yang diperoleh serta persepsi atas kemampuan diri dalam melaksanakan perilaku tersebut (Meliana dkk., 2022). Motivasi karier berperan sebagai pendorong utama karena sertifikasi dipersepsikan mampu meningkatkan jenjang karier, profesionalisme, dan peluang promosi di dunia kerja, sehingga individu dengan orientasi karier yang kuat cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk mengikuti sertifikasi. Selain itu, motivasi ekonomi juga memengaruhi minat, karena sertifikasi akuntansi sering dikaitkan

dengan peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik, peningkatan kompensasi, dan daya saing di pasar tenaga kerja (Putri & Wirama, 2023). Di sisi lain, tingkat pemahaman akuntansi mencerminkan persepsi kontrol perilaku individu, di mana semakin tinggi pemahaman terhadap konsep dan praktik akuntansi, semakin besar keyakinan diri untuk menghadapi ujian sertifikasi, sehingga minat untuk mengikutinya juga meningkat (Meliana dkk., 2022).

Motivasi karir merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan individu untuk mengembangkan kompetensi dan menghadapi tantangan pekerjaan serta merencanakan langkah profesionalnya dalam jangka panjang, sehingga mendorong keterlibatan dalam aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan karir (Pambajeng dkk., 2024). Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa motivasi karir mencerminkan dorongan internal yang kuat bagi individu untuk terus meningkatkan kemampuan dan mengejar posisi atau peran yang lebih tinggi dalam hierarki organisasi sebagai bagian dari perencanaan karir strategisnya (Adi & Fithriana, 2023). Motivasi karir merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi karier berperan dalam mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi profesional guna memperoleh prospek kerja yang lebih baik di masa depan (Prayitno, 2021; Kurniawan & Nugroho, 2021; Sari, 2023). Sertifikasi CA dipandang sebagai sarana pengembangan kompetensi, yang mencakup kemampuan khusus berupa pemahaman, keterampilan, dan perilaku profesional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi tersebut memungkinkan individu menjalankan tugasnya secara profesional dan

berdaya saing (Premana dkk., 2023). Semakin tinggi motivasi karier yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula minatnya untuk mengikuti sertifikasi CA. Sebaliknya, rendahnya motivasi karier cenderung diikuti oleh rendahnya minat untuk berpartisipasi dalam program sertifikasi tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan Prayitno (2021), Kurniawan dan Nugroho (2021), serta Sari (2023) yang menyatakan bahwa motivasi karier berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam mengikuti sertifikasi CA, di mana tingginya motivasi karier mendorong peningkatan keinginan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam sertifikasi. Namun demikian, temuan yang berbeda dikemukakan oleh Rivandi dan Rento Kemala (2021) yang menyatakan bahwa motivasi karier tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait peran motivasi karier dalam memengaruhi minat mengikuti sertifikasi profesional.

Motivasi ekonomi didefinisikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri individu untuk meningkatkan kemampuan pribadi dalam rangka mencapai penghargaan finansial yang diinginkan, sehingga menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan ekonomi dan pilihan perilaku yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan materiil (Ramadhan & Syamsuddin, 2025). Selain itu, dalam konteks kewirausahaan dan transisi dari sektor informal ke formal, motivasi ekonomi juga mencerminkan aspirasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keuntungan, dan pertumbuhan usaha yang pada akhirnya memperkuat intensi individu untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif (Ibidunni dkk., 2024). Motivasi ekonomi yakni dorongan untuk memperbaiki atau meningkatkan

status ekonomi melalui sertifikasi CA, sehingga semakin tinggi minat mahasiswa ikut serta dalam sertifikasi.

Pada penelitian Kurniawan & Nugroho (2021) dan Mongilala (2021) ditemukan hasil yang positif dari motivasi ekonomi dan minat mahasiswa mengambil sertifikasi. Selain itu, upaya lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah melalui peningkatan upah minimum. Pendapatan rendah berdampak pada penurunan tingkat tabungan dan investasi, yang berdampak pada akumulasi modal, terbatasnya kesempatan kerja, dan meningkatnya pengangguran (Harsono dkk., 2023). Namun tidak pada penelitian Jayakusuma (2016) menyebutkan motivasi ekonomi tidak memengaruhi minat mahasiswanya dalam ikut sertifikasi, yang disebabkan mahasiswa belum mempunyai *financial planning* sehingga belum menentukan karir untuk masa depan dan hanya berfokus pada masa kini.

Selain kedua faktor diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti sertifikasi yaitu tingkat pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi adalah sejauh mana individu dalam konteks penelitian pendidikan akuntansi mampu menguasai konsep, prinsip, dan praktik akuntansi serta mampu menerapkannya secara benar dalam penyusunan dan interpretasi laporan keuangan, yang menjadi indikator utama kompetensi akuntansi seseorang dalam proses pembelajaran dan evaluasi akademik (Ardiansyah dkk., 2025). Selain itu, tingkat pemahaman akuntansi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akuntansi secara konseptual dan praktikal, seperti pencatatan transaksi, pembuatan jurnal, serta pemahaman

komponen laporan keuangan yang menunjukkan kedalaman penguasaan materi akuntansi (Pambajeng., 2024).

Setiap mahasiswa tentunya memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan dalam penguasaan konsep, prinsip, dan praktik akuntansi tersebut dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi standar kompetensi profesional, termasuk sertifikasi Chartered Accountant (CA). Mahasiswa yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menilai kemampuan dirinya untuk mengikuti sertifikasi profesional. Sebaliknya, mahasiswa yang tingkat pemahaman akuntansinya masih rendah cenderung merasa kurang siap dan ragu untuk mengambil langkah mengikuti sertifikasi CA. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi CA.

Menurut Sari (2023), tingkat pemahaman mahasiswa berpengaruh positif terhadap minat mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan sertifikasi CA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Istianti dkk. (2020) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi CA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman akuntansi dan minat mengikuti sertifikasi CA masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kecanggihan teknologi telah mendorong lahirnya berbagai sistem informasi yang memudahkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan dan permasalahan di kehidupan nyata (Wiratama Kadek & Sulindawati, 2022). Pemanfaatan teknologi diharapkan mampu diterapkan secara luas untuk meminimalkan risiko kerugian

finansial maupun hambatan pembangunan (Purnamawati dkk., 2022). Namun demikian, kemajuan teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran akuntan yang memiliki kompetensi teknis, profesional, dan etika yang memadai. Oleh karena itu, urgensi pengembangan profesi akuntan saat ini tidak terletak pada banyaknya jumlah lulusan akuntansi, melainkan pada kualitas kemampuan dan kompetensi yang dimiliki akuntan dalam menjawab kompleksitas kebutuhan dunia usaha dan sektor publik. Salah satu upaya strategis untuk menjamin kualitas tersebut adalah melalui sertifikasi profesi akuntansi yang diakui secara nasional dan internasional, seperti Chartered Accountant (CA). Sertifikasi CA menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa akuntan memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan praktik profesional dan mampu meningkatkan daya saing tenaga kerja di bidang akuntansi (Purnamawati dkk., 2023).

Profesi akuntan memiliki peran strategis dalam menyediakan informasi keuangan yang andal bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, dan masyarakat luas (Devi dkk., 2019). Seiring dengan dinamika ekonomi global dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas, akuntan dituntut memiliki kemampuan teknis dan profesional yang tinggi, yang salah satunya tercermin melalui kepemilikan sertifikasi profesi. Meskipun demikian, minat individu untuk mengikuti sertifikasi Chartered Accountant (CA) di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat struktural maupun individual. Salah satu kendala utama adalah biaya sertifikasi yang relatif tinggi, mencakup biaya pendaftaran, ujian per modul, serta keanggotaan profesi, sehingga menjadi hambatan bagi mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru yang belum memiliki penghasilan tetap dan menyebabkan akses

terhadap sertifikasi profesional menjadi kurang merata (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Selain itu, tingkat kesulitan ujian CA yang menuntut penguasaan kompetensi teknis dan profesional secara komprehensif, meliputi akuntansi keuangan lanjutan, audit, akuntansi manajemen, perpajakan, dan etika profesi, sering menimbulkan tekanan akademik dan psikologis, khususnya bagi peserta yang belum memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi (Putri & Wirama, 2023).

Permasalahan tersebut diperparah oleh adanya kesenjangan antara kurikulum perguruan tinggi yang masih dominan bersifat teoritis dengan tuntutan ujian CA yang lebih aplikatif dan berbasis praktik profesional, sehingga lulusan akuntansi dinilai belum sepenuhnya siap mengikuti ujian CA tanpa pelatihan tambahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Bagi akuntan yang telah bekerja, keterbatasan waktu akibat beban pekerjaan dan tanggung jawab profesional juga menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan diri mengikuti sertifikasi CA, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi maupun keberhasilan peserta dari kalangan praktisi aktif (Putri & Wirama, 2023). Di sisi lain, masih terbatasnya pemahaman dan sosialisasi mengenai manfaat sertifikasi CA, serta belum adanya jaminan peningkatan karier, jabatan, atau kompensasi yang jelas bagi pemegang sertifikasi, menimbulkan persepsi bahwa manfaat yang diperoleh belum sebanding dengan biaya dan usaha yang dikeluarkan. Kondisi ini turut memperkuat rendahnya minat individu, khususnya mahasiswa akuntansi, untuk mengikuti sertifikasi Chartered Accountant (CA) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga faktor utama, yaitu motivasi karier, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Ketiga variabel ini dipandang relevan karena

mencerminkan aspek motivasional dan kognitif yang berpotensi memengaruhi minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti sertifikasi CA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi karier, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap minat mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dalam mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi universitas dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan minat mahasiswa terhadap sertifikasi profesi, serta kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku profesional di bidang akuntansi.

Dari sisi urgensi dan kebaruan (*novelty*), penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya minat mahasiswa terhadap sertifikasi CA berpotensi memengaruhi ketersediaan tenaga akuntan profesional di masa depan. Indonesia saat ini berada dalam proses harmonisasi standar akuntansi global, termasuk melalui skema ASEAN *Chartered Professional Accountant* (ASEAN CPA), yang menuntut kesiapan sumber daya manusia akuntansi berstandar internasional. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis dalam menumbuhkan motivasi karier dan ekonomi mahasiswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya sertifikasi profesi. Dengan mengkaji secara simultan pengaruh motivasi karier, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap minat mengikuti sertifikasi CA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi dan kesiapan lulusan untuk bersaing di dunia profesional yang semakin kompetitif.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Meskipun jumlah lulusan akuntansi di Indonesia, termasuk di Universitas Pendidikan Ganesha, tergolong tinggi, minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi profesi *Chartered Accountant* (CA) masih relatif rendah. Hal ini tercermin dari hasil survei awal yang menunjukkan mayoritas mahasiswa berada pada kategori kurang berminat dan netral, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kesiapan lulusan dalam memenuhi standar profesional akuntan yang diakui secara nasional dan internasional.
2. Kesenjangan antara kuantitas lulusan dan kualitas profesional akuntan. Pesatnya pertumbuhan jumlah lulusan akuntansi belum diimbangi dengan peningkatan kualitas dan profesionalisme akuntan, yang tercermin dari masih rendahnya partisipasi dalam sertifikasi profesi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam sistem pendidikan akuntansi, di mana lulusan cenderung unggul secara kuantitas namun belum optimal dari sisi kompetensi profesional yang dibutuhkan dunia kerja.
3. Hambatan motivasional dan ekonomi dalam mengikuti sertifikasi CA. Biaya sertifikasi yang relatif tinggi, tingkat kesulitan ujian, serta belum adanya jaminan peningkatan karier dan kompensasi yang jelas bagi pemegang sertifikasi CA menjadi hambatan utama yang memengaruhi motivasi karier dan motivasi ekonomi mahasiswa. Kondisi tersebut

menyebabkan mahasiswa memandang sertifikasi CA sebagai beban, bukan sebagai investasi jangka panjang bagi pengembangan karier profesional.

4. Perbedaan tingkat pemahaman akuntansi dan informasi mengenai sertifikasi CA. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep akuntansi dan manfaat sertifikasi CA masih beragam, bahkan sebagian mahasiswa belum memahami tujuan dan urgensi sertifikasi profesi. Rendahnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan persepsi kontrol perilaku mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi CA, sehingga turut menurunkan minat mereka dalam menempuh jalur profesional akuntan bersertifikasi.

1.3 Pembatasan Penelitian

Pembatasan masalah tentunya bertujuan agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas. Oleh sebab itu adapun batasan pada penelitian ini yaitu terbatas pada penelitian yang berfokus pada permasalahan minat mahasiswa akuntansi dengan faktor yang memengaruhi yaitu motivasi karir, motivasi ekonomi dan juga tingkat pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengaruh motivasi karir, motivasi ekonomi dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA dengan studi kasus pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadikan penelitian fokus dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Apakah motivasi karir berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
2. Apakah motivasi ekonomi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
3. Apakah tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi karir terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman akuntansi terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi penelitian yang akan datang terkait dengan pengaruh motivasi karir, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu serta menambah keilmuan di bidang akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi latihan bagi penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang mampu memberikan informasi yang relevan terkait dengan pengaruh motivasi karir, motivasi ekonomi, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, program studi, maupun pihak terkait dalam merancang upaya yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi profesional sebagai bentuk pengembangan kompetensi dan kesiapan memasuki dunia kerja.

